

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan ginjal yang rusak dan tidak dapat menyaring darah sebagaimana mestinya. Diabetes, tekanan darah tinggi, penyakit jantung, serta riwayat keluarga dengan gagal ginjal termasuk faktor risiko utama yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami penyakit ginjal (Ignatavicius et al., 2021). Angka kejadian gagal ginjal kronik (GGK) terus meningkat di seluruh dunia, menjadikannya tantangan besar dalam bidang kesehatan dan menyebabkan tingginya angka kematian (Yıldız & Şahan, 2022).

Penyakit ginjal kronis adalah kondisi kesehatan yang berprogressif dan memengaruhi lebih dari 10% dari total populasi global, mencapai angka 800 juta orang, sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Kovesdy, 2022). Secara global, Gagal Ginjal Kronik (GGK) diklasifikasikan sebagai isu kesehatan utama yang ditandai dengan tingginya prevalensi sebesar 9,5% dan tingkat kematian 2,4%. Studi menunjukkan bahwa 63% negara, mencakup 97,4% populasi global, menyediakan dukungan keuangan publik untuk perawatan hemodialisis, serta 55% dan 59% untuk dialisis peritoneal dan transplantasi ginjal (ISN, 2023).

Menurut data kesehatan nasional, Jawa Barat menduduki posisi sebagai provinsi dengan pasien gagal ginjal kronik terbesar, mencapai 131.846 jiwa. Dengan jumlah mencapai 113.045 jiwa, Jawa Timur tercatat sebagai provinsi kedua terbanyak, sedangkan Sumatera Utara mencatat kasus 36.410 jiwa (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Data Medical Record RSU Royal Prima Medan pada tahun 2023 mencatat jumlah pasien sebanyak 107 orang yang menjalani terapi hemodialisis secara aktif selama periode September-November (Harefa et al., 2023).

Terapi pada pasien gagal ginjal kronik pada awalnya dilakukan hemodialisa. Hemodialisis merupakan suatu prosedur perawatan kesehatan yang menggunakan mesin dialisis untuk membersihkan darah dari zat-zat sisa metabolisme, seperti

ureum, dan kreatinin. Selama proses ini, darah dari tubuh pasien akan dialirkan keluar melalui tabung dialisis dan kemudian dimasukkan ke dalam mesin dialisis. Di dalam mesin, darah akan dibersihkan dari zat-zat sisa metabolisme tersebut sebelum dikembalikan ke tubuh pasien. Dalam proses hemodialisis, mesin dialisis melakukan penyaringan darah melalui dialyzer. Sebelum hemodialisis, pasien menjalani pembuatan akses vaskuler untuk menghubungkan mesin dengan pembuluh darah (Hastuti & Supratman, 2020).

Karena perawatan dilakukan secara berkala (2-3 kali seminggu), pasien mengalami penusukan jarum berulang, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan risiko komplikasi (Alzaatreh & Abdalrahim, 2020). Masalah umum yang dialami pasien gagal ginjal kronik (GGK) selama hemodialisis adalah nyeri. Nyeri tersebut dapat memicu stres, ketakutan, depresi dan menurunkan kualitas hidup pasien (Hastuti & Supratman, 2020).

Hal tersebut memicu vasokonstriksi, mengakibatkan penyempitan pembuluh darah serta penurunan aliran darah ke area tersebut (Kurniawati, 2024). Penilaian tingkat nyeri dilakukan sebelum dan setelah pemberian intervensi menggunakan instrumen nyeri Numeric Rating Scale (NRS). Untuk mengatasi nyeri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dapat dilakukan dengan terapi non-farmakologis diantaranya kompres dingin dan terapi benson (Irawati et al., 2023).

Kompres dingin merupakan modalitas terapi yang efektif dalam mengurangi suhu jaringan melalui proses konduksi. Efek pendinginan yang dihasilkan tergantung pada beberapa faktor, yaitu jenis aplikasi dingin, lama pemberian terapi dan tingkat konduktivitas jaringan (Kurniawati, 2024). Terapi kompres dingin diberikan pada rentang suhu 10 hingga 32°C dengan durasi selama 10 menit (Agustin et al., 2020).

Manajemen nyeri yang dapat dilakukan selain kompres dingin adalah terapi relaksasi seperti terapi relaksasi benson. Terapi relaksasi benson merupakan pengembangan dari teknik relaksasi respons tubuh yang melibatkan aspek keyakinan pasien, dengan tujuan menciptakan lingkungan internal yang mendukung. Hal ini dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan yang lebih baik serta meningkatkan kualitas hidup mereka (Irawati et al., 2023). Teknik

Relaksasi Benson memerlukan empat komponen penting untuk keefektifitasnya, yaitu lingkungan yang tenang, relaksasi otot, fokus selama 10-15 menit dan pemikiran positif yang mendukung keyakinan filosofis (Rukmasari et al., 2023).

Relaksasi Benson memicu aktivitas gelombang alpha otak, menciptakan perasaan bahagia, senang, gembira dan percaya diri. Mekanisme ini berperan dalam menekan pelepasan hormon stres seperti kortisol, epinefrin, dan norepinefrin, sehingga menekan rasa nyeri dan meningkatkan emosional (Utami et al., 2023). Peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa kompres dingin dan terapi benson efektif menurunkan skala nyeri pada penderita gagal ginjal kronik yang menerima terapi hemodialisis (Fauji & Marlina, 2019).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan pada sejauh mana pengaruh penerapan kompres dingin dan terapi relaksasi benson terhadap penurunan nyeri kanulasi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan kompres dingin dan terapi benson terhadap penurunan nyeri kanulasi terhadap pasien gagal ginjal kronis yang melakukan hemodialisis di RSU Royal Prima Medan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat nyeri kanulasi sebelum diberikan intervensi kompres dingin dan terapi Benson pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSU Royal Prima Medan tahun 2025.

- b. Mengetahui tingkat nyeri kanulasi sesudah diberikan intervensi kompres dingin dan terapi Benson pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2025.
- c. Untuk mengidentifikasi karakteristik pasien gagal ginjal kronik.

D. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Responden

Menjadi sumber informasi dalam menangani tingkat nyeri selama proses kanulasi dengan kompres dingin dan terapi benson.

2. Manajemen Rumah Sakit

Sebagai sumber informasi dalam intervensi asuhan keperawatan dan menyelesaikan masalah nyeri.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau perbandingan untuk dijadikan *evidence based practice* dalam pengembangan penelitian pada bidang tersebut.